

## PRAKTIK KEWIRAUSAHAAN SOSIAL INDUSTRI RUMAH TANGGA DI DESA CIBODAS SOLOKAN JERUK JAWA BARAT (SEBUAH STUDI KASUS MENGGUNAKAN KERANGKA KANVAS MODEL BISNIS)

Hery Wibowo<sup>1</sup>, Aliya Nur Meidita<sup>2</sup>, Andrea Aulia<sup>3</sup>, Yuwanti Winda Astuti<sup>4</sup>  
Devina Alifia Ardhianty<sup>5</sup>, Anggi Adrian Hutapea<sup>6</sup>, Maulana Irfan<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Pusat Studi Kewirausahaan Sosial, CSR dan Pemberdayaan Masyarakat.

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran.

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran.

<sup>4</sup>Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran.

<sup>5</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran.

<sup>6</sup>Fakultas Ilmu Perikanan dan Kelautan, Universitas Padjadjaran.

<sup>7</sup>Pusat Studi Kewirausahaan Sosial, CSR dan Pemberdayaan Masyarakat.

*E-mail:* [hery.wibowo@unpad.ac.id](mailto:hery.wibowo@unpad.ac.id)

### ABSTRAK

Praktik kewirausahaan sosial saat ini semakin banyak dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Sejumlah kajian telah menyatakan bahwa praktik ini bermanfaat dalam membangun nilai sosial dan kesejahteraan sosial. Maka berangkat dari hal tersebut, semakin diperlukan kiranya penelitian yang semakin mendalam terkait isu ini untuk dapat mendokumentasi dan menghasilkan kerangka-kerangka model kewirausahaan yang semakin baik. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan praktik kewirausahaan sosial di Desa Cibodas, Kecamatan Solokan Jeruk, Kabupaten Bandung dengan menggunakan kanvas model bisnis. Skema industri ini dibangun dengan memberdayakan masyarakat sekitar dalam produksi keset, sehingga ikut membantu dalam mensejahterakan warga. Warga yang menjadi pekerja adalah para ibu rumah tangga yang mendapatkan pelatihan pembuatan keset.

**Kata Kunci:** kewirausahaan sosial; pemberdayaan masyarakat; UMKM; business model canvas.

### PENDAHULUAN

Kewirausahaan sosial merupakan sebuah gerakan dengan misi sosial yang dilakukan dengan upaya guna menemukan peluang dan mengolahnya dengan inovasi yang didukung kesiapan untuk bertindak walaupun dengan sumber daya yang terbatas (Wibowo & Nulhaqim, 2015). Pemerintah Indonesia pun menyadari pentingnya kewirausahaan, sehingga mereka memberikan dukungan dalam bentuk program, seperti Gerakan Nasional Pemerataan Ekonomi Digital Bagi UMKM Indonesia pada tahun 2017 (Kominfo, 2017). Kewirausahaan sosial dalam praktiknya, berupaya untuk mendefinisikan masalah sosial tertentu dan kemudian mengatur, membuat dan mengelola usaha sosial untuk mencapai perubahan yang diinginkan—solusi

(Dhewanto, 2013 dalam Wibowo & Nulhaqim, 2015).

Berbeda halnya dengan kewirausahaan yang pada umumnya mengedepankan laba, kewirausahaan sosial lebih mengedepankan kepentingan sosial (Utomo, 2014). Kewirausahaan sosial menyerang masalah-masalah yang sulit, mengambil risiko dan mengajak semua pihak untuk melihat berbagai kemungkinan yang terlihat tidak mungkin (Elkinton & Hartigan, 2009 dalam Wibowo & Nulhaqim, 2015).

Kewirausahaan sosial dinilai mampu dalam menyembuhkan berbagai penyakit sosial, seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan kesehatan masyarakat melalui konsep kewirausahaan yang bersifat inovatif dalam mengembangkan hal baru dan menjawab permasalahan yang terjadi. Salah satu

praktik kewirausahaan sosial yang telah dikembangkan yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan ialah pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu cara untuk mengontrol dan membentuk kehidupan suatu individu, kelompok, maupun komunitas dalam menghadapi berbagai permasalahan di kemudian hari (Nasdian, 2015).

Berdasarkan pemaparan tersebut, sangat jelas bahwa praktik kewirausahaan dibutuhkan di Indonesia. Masyarakat tidak bisa hanya bergantung pada pemerintah saja, tetapi diperlukan pula proses *bottom-up*, yaitu dari masyarakat ke pemerintah. Proses *top-down* (yang berasal dari pemerintah) sudah biasa dan belum bisa mensejahterakan seluruh masyarakat Indonesia karena berbagai hal, seperti jumlah penduduk yang banyak dan kebutuhan yang banyak. Oleh karena itu, kewirausahaan sosial yang ada di Indonesia penting untuk dikaji, sehingga usaha tersebut dapat dideskripsikan, melalui pembahasan model bisnis, serta dapat diduplikasi oleh masyarakat lainnya agar kesejahteraan bisa disebarluaskan.

Pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan sosial di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh masyarakat urban yang sadar akan pentingnya kesejahteraan sosial, tetapi juga dapat dilakukan oleh warga pinggiran, seperti yang dilakukan warga sekaligus pelaku industri di Desa Cibodas, Kecamatan Solokan Jeruk. Di Desa Cibodas terdapat berbagai usaha yang berada pada tahap berkembang, misalnya usaha opak, telur asin, rengginang, keset, dan lain-lain. Salah satu usaha yang sudah cukup maju adalah industri keset yang mulai berkembang sejak tahun 2002. Industri ini pertama kali didirikan di RW 11 Desa Cibodas, Kecamatan Solokan Jeruk. Kini terdapat sekitar tiga orang pengusaha keset yang masih beroperasi. Para pengusaha tersebut melakukan kewirausahaan sosial dengan mensejahterakan warga-warga yang tinggal di sekitar.

Kajian ini akan mengupas praktik kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh salah satu pengusaha industri keset desa Cibodas Kecamatan Solokan Jeruk yang akan dibahas menggunakan *business model canvas* untuk mempermudah dalam memahami sistem yang ada dalam usaha tersebut. Dari *business model canvas* ini pun diharapkan bisnis keset dapat dikembangkan menjadi bisnis yang semakin memberdayakan masyarakat di sekitar.

Kanvas Model Bisnis adalah salah satu kerangka untuk memetakan/mendeskripsikan sebuah praktik bisnis (Osterwalder & Pigneur, 2010). Setidaknya terdapat 9 sub dimensi yang digunakan untuk memetakan sebuah praktik bisnis yaitu (1) Proposisi Nilai, (2) Segmen Konsumen, (3) Media, (4) Aliran Pendapatan, (5) Struktur Biaya, (6) Sumber daya kunci, (7) Mitra Kunci, (8) Aktivitas Kunci, dan (9) Hubungan baik dengan Pelanggan. 9 Dimensi ini, akan menjadi pisau Analisa utama untuk mendeskripsikan praktik kewirausahaan industri rumah tangga di Desa Cibodas.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi kasus mengenai model bisnis industri keset di Desa Cibodas, Kecamatan Solokan Jeruk, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Studi kasus merupakan studi kualitatif yang menganalisis fenomena sosial dengan waktu dan tempat yang spesifik (Ragin, 1992 dalam Patton, 2015). Pendekatan penelitian kualitatif dengan menganalisis model bisnis yang dilakukan oleh pelaku industri keset menggunakan kerangka teori model bisnis canvas.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan teoritis menambah dan memperkaya khazanah keilmuan, terutama ilmu yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan praktis penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis sebuah bisnis kewirausahaan sosial yang dapat mempekerjakan masyarakat lokal melalui

model bisnis kewirausahaan sosial yang sudah ditekuni untuk kemudian dapat dikembangkan dan diduplikasi oleh pihak lain. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan terkait praktik usaha berbasis kewirausahaan sosial. Secara praktis, model bisnis ini diharapkan dapat diduplikasi oleh ragam usaha desa lainnya yang melibatkan anggota masyarakat sekitarnya, sebagai tenaga kerja utama dalam proses produksinya.

Populasi dari penelitian ini adalah warga Desa Cibodas, Kecamatan Solokan Jeruk yang memiliki usaha. Partisipan dari penelitian merupakan pengusaha keset yang berada di Desa Cibodas, Kecamatan Solokan Jeruk dengan menggunakan *purposive sampling* atau *purposeful sampling*. *Purposeful sampling* adalah pemilihan strategis kasus yang memiliki banyak informasi untuk dipelajari yang sifat dan substansinya akan menjawab pertanyaan yang sedang diselidiki (Patton, 2015). Sumber data primer dari penelitian ini adalah pelaku bisnis itu sendiri, sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari pemerintah desa, arsip desa dan penelitian terdahulu.

Dalam pengumpulan data, studi ini menggunakan metode *interview* dan observasi. Teknik *interview* yang digunakan adalah *moderately schedule interview* yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan mayor dan memperbolehkan interviewer untuk melakukan *probing* dengan bebas (Stewart & Cash, 2011). Teknik tersebut digunakan untuk mendapatkan jawaban yang komprehensif dari narasumber. Metode observasi yang digunakan adalah *narrative recording* untuk mendapatkan beberapa data, seperti proses produksi keset. *Narrative recording* adalah merupakan pencatatan hasil observasi berbentuk narasi deskriptif dengan tujuan merekam setiap kejadian penting (Briesch, Volpe, & Floyd, 2018).

Dalam penelitian ini dibutuhkan *trustworthiness* yang merupakan hasil dari penggunaan “sikap” selama melakukan penelitian dan desain penelitian, sehingga

data dapat dipercaya (Yin, 2016). Penelitian ini pun menggunakan *triangulation*, yaitu menggunakan setidaknya tiga cara untuk verifikasi atau kolaborasi data yang didapatkan (Yin, 2016). Data *triangulation* didapatkan dari berbagai narasumber, yaitu pelaku bisnis, pihak pemerintah desa, dan dokumen yang dimiliki oleh pihak desa.

## HASIL PENELITIAN

Desa Cibodas ini terletak di Kecamatan Solokan Jeruk, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Tipologi desa berupa desa persawahan dengan lahan sawah sebesar 282 Ha. Desa Cibodas memiliki 19 RW dan 4 dusun dengan jumlah penduduk sebanyak 13.221 orang yang mata pencaharian masyarakatnya didominasi oleh karyawan (PNS, TNI/Polri, dan swasta) sebanyak 3.351 orang, kemudian dilanjut dengan wiraswasta sebanyak 1.616 orang hingga buruh tani sebanyak 156 orang. Mata pencaharian wiraswasta telah dipilih oleh sebagian masyarakat Desa Cibodas, salah satunya usaha keset yang ditekuni oleh pengusaha keset yang bernama Pak Koswara.

Pak Koswara, warga asli Desa Cibodas, memiliki industri keset bertempat di RW 19 Desa Cibodas, Kecamatan Solokan Jeruk. Pak Koswara memasarkan keset dan beberapa produk lain dengan merek “*God Bless*”. Dalam memproduksi keset, beliau menggunakan limbah garmen yang didaparkannya dari pabrik-pabrik di sekitar desa. Pengusaha memanfaatkan limbah garmen sesuai dengan prinsip 3R, yaitu *reduce*, *reuse*, dan *recycle*.

Proses produksi keset dengan merek “*God Bless*” ini bukan hanya memanfaatkan limbah garmen, melainkan Pak Koswara selaku pemilik industri/pengusaha, memproduksi keset dengan memberdayakan warga sekitar yang dijadikan pekerja. Industri Keset *God Bless* memiliki pekerja yang terdiri dari sepuluh orang ibu-ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di sekitar Industri Keset

*God Bless*. Pak Koswara mempekerjakan ibu-ibu yang merupakan warga setempat industri karena mereka tidak memiliki pekerjaan lain seperti bertani atau berdagang. Hal inilah yang membuat para pekerja dapat menjadi pekerja tetap di industri keset dengan merek dagang *God Bless* tersebut. Para pekerja mendapatkan tugas yang berbeda-beda, misalnya ada pekerja yang bertugas untuk menenun keset dan ada pekerja lain yang bertugas dalam hal *packaging* produk akhir. Para pekerja diajarkan bagaimana cara menjahit keset terlebih dahulu oleh pengusaha. Kemudian pengusaha menyimpan alat-alat dan mesin yang digunakan dalam proses pembuatan keset di masing-masing rumah pekerja. Hal tersebut dilakukan supaya mereka dapat membuat keset di rumah masing-masing.

Dalam satu minggu, setiap pekerja dapat memproduksi sekitar dua puluh kodi keset. Mereka pun mendapatkan gaji secara borongan, dimana setiap kodi-nya para pekerja mendapatkan sekitar Rp 20.000,- (dua puluh ribu rupiah). Maka dari itu, setiap minggunya mereka bisa mendapatkan sekitar Rp 400.000,- (empat ratus ribu rupiah) sesuai dengan jumlah kodi produk keset yang dihasilkan tiap pekerja.

Keset-keset yang telah diproduksi tersebut kemudian dipasarkan kepada distributor dan toko-toko di sekitar lokasi industri. Pengusaha melakukan pemasaran di media sosial, yaitu facebook. Pengusaha membuat *post* atau update mengenai usaha kesetnya melalui facebook, kemudian distributor yang tertarik akan memberikan komentar pada *post* tersebut. Pengusaha menghubungi distributor tersebut untuk membicarakan hal terkait harga serta

jumlah keset yang akan dipesan. Sebagian besar distributor memesan keset dengan jumlah 150-300 kodi.

## PEMBAHASAN

Analisa praktik kewirausahaan pada industri keset menggunakan pendekatan *business model canvas* guna mempermudah proses identifikasi yang disajikan dalam bentuk visualisasi. *Business model* digunakan agar dapat mengetahui hal-hal yang terdapat dalam proses berjalannya industri keset yang berada di Desa Cibodas. Skema Business Model Canvas yang ditulis oleh Osterwalder & Pigneur (2012) menunjukkan bahwa terdapat 9 kotak yang saling berkaitan dan mengandung elemen-elemen penting yang menggambarkan bagaimana organisasi menciptakan dan mendapatkan manfaat bagi dan dari para pelanggannya.

Melalui pendekatan kanvas model bisnis, dapat terlihat secara tidak langsung bahwa setiap bisnis memiliki keterkaitan dengan konteks dan budaya dimana bisnis dapat tumbuh dan berkembang yang digambarkan melalui dasar pemikiran tentang bagaimana organisasi menciptakan, memberikan, dan menangkap nilai (Osterwalder & Pigneur, 2012).

Melalui Gambar 1.1, peneliti mengkaji bagaimana *Business Model Canvas* dapat digunakan sebagai landasan model bisnis guna pemetaan Industri Keset *God Bless* berbasis pemberdayaan masyarakat yang juga sesuai dengan konsep kewirausahaan sosial. Berikut gambaran dari industri keset *God Bless* yang dikaji dengan pendekatan *Business Model Canvas*:

Tabel 1.1. Penjelasan Business Model Canvas *God Bless*.

Elemen <i>Business Model Canvas</i>		Kondisi Lapangan	Keterangan
<i>Customer Segments</i>	Pihak yang menggunakan jasa atau produk dari organisasi dan pihak yang berkontribusi	Distributor keset dan toko-toko perabot di sekitar Majalaya Kabupaten Bandung	Dengan konsep B2B atau <i>Business to Business</i> , Industri Keset <i>God Bless</i> ini memiliki Customer

	dalam memberikan penghasilan bagi organisasi		Segment yang merupakan pemilik usaha seperti distributor hingga toko perabot. Dengan menawarkan nilai lebih dari produknya yaitu penggunaan bahan baku yang berasal dari limbah garmen dan dalam proses produksinya memanfaatkan warga sekitar untuk menjadi pekerja dari industri keset.
<b>Value Propositions</b>	Sebuah keunikan yang menentukan produk atau jasa yang ditawarkan oleh organisasi pantas dipilih oleh pelanggan	<p>Bahan baku dari produk keset merupakan hasil dari daur ulang limbah garmen yang menunjukkan visi daur ulang.</p> <p>Proses produksi keset menggunakan konsep pemberdayaan dengan melatih dan mempekerjakan ibu-ibu yang bertempat tinggal di sekitar industri keset.</p> <p>Proses produksi bersifat <i>rumahan--</i> tradisional, sehingga industri keset <i>God Bless</i> ini dapat menghasilkan jumlah produk yang banyak dengan kualitas produk yang terjamin dan harga jual yang cukup terjangkau.</p> <p>Cara membuat relatif sulit ditiru oleh kompetitor dan sulit untuk menyainginya, baik dari segi mesin dan bahan.</p>	
<b>Channels</b>	Elemen yang menunjukkan bagaimana sebuah organisasi dapat berkomunikasi dengan segmen pelanggannya dan menyampaikan <i>value proposition</i> yang dimiliki/ditawarkan organisasinya melalui interaksi yang dilakukan antara kedua belah pihak	<p>Interaksi yang dilakukan oleh industri keset kepada pelanggannya ialah;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan komunikasi tidak langsung melalui media sosial, seperti Facebook dan Whatsapp.</li> <li>- Pola distribusi produk keset dilakukan melalui pengiriman-pengiriman kepada</li> </ul>	

		distributor keset yang kemudian dijual kepada agen serta menjual secara langsung ke toko perabot di sekitar Majalaya Kabupaten Bandung	
<b>Customer Relationships</b>	Elemen yang menggambarkan pembinaan hubungan antara pelanggan dengan organisasi yang bertujuan untuk mendapatkan pelanggan baru (akuisisi), mempertahankan pelanggan lama ( <i>retention</i> ), dan menawarkan produk atau jasa kepada pelanggan lama	Jaminan pengiriman dan pemberian diskon kepada pelanggan setia serta pemberian <i>compliment</i> berupa bonus barang	
<b>Revenue Streams</b>	Gambaran tentang bagaimana organisasi memperoleh uang dari setiap <i>customer segment</i>	Pendapatan yang diterima oleh industri keset ialah dari hasil penjualan keset baik kepada distributor keset dan toko perabot	
<b>Key Resources</b>	Aset aset terpenting dalam organisasi yang dapat menentukan keberhasilan pengoperasian model bisnis, baik berupa sumber daya fisik (bangunan, kendaraan, peralatan), uang, aset intelektual (merek, hak cipta, paten, data base pelanggan), dan sumber daya manusia. Keempat sumber daya ini dapat mewujudkan <i>value propositions</i> yang ditawarkan	Sumber daya kunci dari industri keset ialah; <ul style="list-style-type: none"> <li>- Para pekerja-masyarakat sekitar industri yang bekerja dalam konsep pemberdayaan,</li> <li>- Limbah garmen yang kemudian diolah menjadi bahan baku dengan menggunakan mesin pengolah limbah,</li> <li>- Setelah menjadi bahan baku, dengan menggunakan mesin tenun kemudian menjadi hasil produk keset yang siap untuk</li> </ul>	

	kepada pelanggan.	dijual	
<b>Key Activities</b>	Kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan suatu model bisnis guna mewujudkan <i>value propositions</i> yang ditawarkan kepada pelanggan	Melakukan kegiatan produksi; mulai dari limbah garmen hingga menjadi produk keset, yang selanjutnya dipasarkan hingga didistribusikan kepada para pelaku bisnis	
<b>Key Partnerships</b>	Mitra kerja sama pengoperasian organisasi yang dilakukan guna memenuhi berbagai motif seperti pemenuhan sumber daya dan sebagainya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pabrik Garmen sebagai penyedia bahan baku</li> <li>- Distributor keset</li> <li>- Pekerja yang merupakan masyarakat sekitar industri</li> <li>- Badan Usaha Milik Desa</li> </ul>	
<b>Cost Structure</b>	Elemen yang menggambarkan seluruh biaya yang muncul dalam mengoperasikan organisasi guna memenuhi kebutuhan model bisnis ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelian limbah garmen,</li> <li>- Pemberian upah pekerja,</li> <li>- Pembelian mesin dan perawatan mesin</li> </ul>	

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa praktik kewirausahaan industri keset yang dilakukan berhubungan erat atau berhubungan timbal balik dengan berbagai kegiatan di masyarakat. Proses yang dimulai dari pengolahan limbah garmen menjadi bahan baku hingga pembuatan keset memiliki hubungan timbal balik dengan sumber daya manusia yang merupakan masyarakat sekitar industri.

Dapat terlihat adanya simbiosis mutualisme—hubungan saling menguntungkan, yang ada antara masyarakat sekitar industri di Desa Cibodas Kecamatan Solokan Jeruk dan pelaku industri. Praktik kewirausahaan ini mendukung dan memperhatikan kebutuhan serta kesejahteraan masyarakat, seperti

pekerja yang merupakan ibu-ibu rumah tangga yang diberikan pekerjaan serta fasilitas berupa mesin produksi keset yang dapat disimpan dan digunakan di rumah para pekerja agar tetap dapat produktif dalam menghasilkan produk keset sehingga pasokan barang akan terus berlimpah.

Sebuah praktik kewirausahaan dapat dilakukan dengan visi sosial dan bahkan memiliki potensi untuk menjadi mitra pembangunan daerahnya, hingga negara. Kewirausahaan umumnya merupakan sebuah praktik atau aktivitas yang dapat diarahkan kemana saja sesuai dengan visi pendirinya (Wibowo, Nulhaqim, Irfan, & Adiansah, 2019). Bergantung pada visi dan komitmen pelaku industri dalam

mempertahankan bisnis dan mengembangkannya, terlebih lagi jika visi yang dimiliki ialah visi yang memiliki dampak sosial, para pelaku industri ini dijuluki sebagai orang-orang yang berada diatas rata-rata (Elkinton & Hartigan, 2009 dalam Wibowo et al., 2019). Menurut Juwaini (2011:12), sebuah praktik bisnis dikatakan memiliki visi kewirausahaan sosial jika memiliki ciri (1) tujuan dari entitas adalah melakukan perbaikan masyarakat atau berkontribusi dalam mengatasi masalah yang ada di masyarakat, (2) kepemilikan entitas adalah milik masyarakat atau komunitas bukan dimiliki oleh seorang individu pemodal, dan (3) di dalam aktivitasnya terkandung muatan pemberian manfaat kepada masyarakat.

### **Kewirausahaan Sosial**

Kewirausahaan sosial yang ada di dalam lingkungan Desa Cibodas mulanya bertujuan untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada dan juga dapat bermanfaat dalam pemberdayaan masyarakat sekitar di kawasan Desa Cibodas. Kewirausahaan sosial sendiri dapat diartikan sebagai konsep yang berupaya dalam mencapai tujuan sosial pada suatu lingkungan dengan mengedepankan inovasi dan menerima segala resiko yang menganggapnya sebagai suatu tantangan (Utomo, 2014).

Kewirausahaan sosial berbeda dengan kewirausahaan bisnis, dimana kewirausahaan sosial lebih fokus pada dimensi sosial dibandingkan dengan dimensi ekonomi yang berorientasi pada profit (Wibowo & Nulhaqim, 2015). Kewirausahaan sosial sendiri memiliki aspek-aspek yang membangun, seperti kewirausahaan, ide/gagasan, peluang/kesempatan, serta organisasi (Light, 2008).

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak hanya melihat dari segi pemenuhan kebutuhan dasar saja, tetapi juga melihat bagaimana cara mencari upaya-upaya alternatif yang dibutuhkan

dalam mencapai pertumbuhan ekonomi lokal (Noor, 2011). Strategi pemberdayaan yang dilakukan berupa aras mezzo, dimana suatu kelompok tersebut dijadikan sebagai media intervensi melalui pemberian pendidikan dan pelatihan serta adanya dinamika kelompok yang dapat meningkatkan kesadaran, keterampilan, sikap dan juga pengetahuan dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi (Suharto, 2005). Pada kasus nyata, para pekerja yang sebagian besar sebagai ibu rumah tangga diajarkan terlebih dahulu bagaimana cara produksi keset oleh Pak Koswara. Kemudian, para pekerja mempraktekkannya dengan bahan dan mesin pembuatan keset yang ditempatkan di masing-masing rumah pekerja. Dengan begitu para pekerja mendapatkan upah yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Seorang pengusaha yang membangun kewirausahaan sosial turut andil berperan dalam agen perubahan di beberapa sektor sosial dengan cara memiliki misi dalam menciptakan dan mempertahankan bukan hanya nilai-nilai pribadi, namun juga nilai-nilai sosial (Dees, 2001). Mulanya, Pak Koswara memiliki misi dalam membangun usaha yang dapat membantu masyarakat sekitar sekaligus dapat menjaga lingkungan dengan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Prinsip tersebut dilakukan dengan memanfaatkan limbah-limbah produksi garmen yang terbuang agar menjadi barang yang bermanfaat serta memiliki nilai jual yang tinggi. Dalam menjalankan misi tersebut, dilakukan pencarian terus-menerus mengenai peluang-peluang baru, inovasi berkelanjutan, adaptasi, dan pembelajaran di setiap prosesnya. Hal tersebut didukung dengan adanya keberanian menghadapi risiko-risiko yang ada, misalnya seperti keterbatasan sumber daya (Dees, 2001). Hambatan yang dirasakan seperti pada saat musim hujan para pekerja pun memiliki kegiatan lain seperti bertani. Namun, pada musim hujan pesanan keset juga ditunggu-tunggu oleh distributor karena permintaan

keset melonjak naik pada saat musim hujan datang dan saat lebaran tiba, sehingga barang yang diproduksi pun tidak memenuhi permintaan pasar. Hal tersebut disiasati dengan cara produksi terus-menerus, kemudian menyimpan hasil produksi di dalam gudang penyimpanan, sehingga dapat mengirimkan keset dalam jumlah banyak saat permintaan meningkat. Serta, dengan menunjukkan akuntabilitas (pertanggungjawaban) seorang pengusaha kepada masyarakat atas hasil-hasil yang telah diraih (Dees, 2001). Akuntabilitas tersebut dilakukan dengan cara membangun komunikasi yang baik antara pengusaha dan para pekerja demi kelancaran proses wirausaha tersebut.

## KESIMPULAN

1. Melalui Skema Kanvas Model Bisnis, khususnya pada kolom Proposisi Nilai (*value proposition*), Visi, Misi dan Nilai Kewirausahaan sosial dapat tergambarkan dengan jelas, yaitu bagaimana usaha dijalankan dengan melibatkan dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Kewirausahaan sosial sangat baik dilakukan karena memiliki karakteristik yang merupakan terobosan baru dalam memecahkan fenomena sosial melalui pendekatan dan dapat menciptakan nilai sosial terutama masyarakat miskin. Pemetaan ini, dapat dijadikan titik berangkat baik upaya perbaikan strategi dan praktik bisnis di kemudian hari.
2. Melalui Skema Kanvas Model Bisnis, keterkaitan satu dimensi bisnis dengan dimensi yang lainnya, dapat dipetakan dengan gamblang sehingga memudahkan usaha perbaikan dan peningkatan kualitas keterikatan tersebut. Apabila mengingat bahwa basis usaha adalah kewirausahaan sosial, sehingga optimalisasi keterikatan antar komponen diharapkan akan

dapat melanggengkan usaha yang ada

3. Hasil pemetaan Kanvas Model Bisnis, khususnya yang terkait dengan Aktivitas Kunci, Sumber daya Kunci, -yang dalam hal ini ada proses produksi yang dikerjakan oleh anggota masyarakat-, adalah pedoman dan pondasi yang baik bagi perencanaan pengembangan usaha masa depan.
4. Simpulan umum yang dapat diungkapkan adalah bahwa, kewirausahaan dapat dilakukan dengan visi sosial dan bahkan memiliki potensi untuk menjadi mitra pembangunan daerahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Briesch, A. M., Volpe, R. J., & Floyd, R. G. (2018). *The Guilford practical intervention in the schools series. School-based observation: A practical guide to assessing student behavior*. New York: Guilford Press.
- Dees, J. G. (2001). The Meaning of "Social Entrepreneurship." Retrieved February 15, 2020, from [https://centers.fuqua.duke.edu/case/wp-content/uploads/sites/7/2015/03/Article\\_Deas\\_MeaningofSocialEntrepreneurs hip\\_2001.pdf](https://centers.fuqua.duke.edu/case/wp-content/uploads/sites/7/2015/03/Article_Deas_MeaningofSocialEntrepreneurs hip_2001.pdf)
- Juwaini, A. (2011). *Social Enterprise: Transformasi Dompok Dhuafa Menjadi World Class Organization*. Bandung: Mizan Group.
- Kominfo. (2017). Peluang Besar Jadi Pengusaha Di Era Digital. Retrieved February 1, 2020, from Gerakan Nasional Pemerataan Ekonomi Digital Bagi UMKM Indonesia website: <https://kominfo.go.id/content/detail/9503/peluang-besar-jadi-pengusaha-di-era-digital/0/berita>
- Light, P. C. (2008). *The Search for Social Entrepreneurship*. Washington DC: Brooking Institution Press.
- Nasdian, F. . (2015). *Pengembangan*

- Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87–99. Retrieved from [journal.upgris.ac.id > civis > article > download%0A](http://journal.upgris.ac.id/civis/article/download/0A)
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2012). *Business Model Generation*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Stewart, C. J., & Cash, W. B. (2011). *Interviewing: Principles and Practices*. New York: McGraw-Hill.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Utomo, H. (2014). Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial. *Among Makarti*, 7(14), 1–16. Retrieved from <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/99/83>
- Wibowo, H., & Nulhaqim, S. A. (2015). Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan. In *Program Manager*. Sumedang: Unpad Press.
- Wibowo, H., Nulhaqim, S. A., Irfan, M., & Adiansah, W. (2019). Kewirausahaan yang Memberdayakan: Studi Kasus Kewirausahaan Ikan Olahan di Eretan Wetan Kabupaten Indramayu. *Share: Social Work Journal*, 8(2), 128–135. <https://doi.org/10.24198/share.v8i2.18396>
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish* (2nd ed.). New York: The Guilford Press.